

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penempatan manusia pada posisi objek membawa dampak yang cukup banyak dan serius pada sikap dan pengakuan terhadap martabat manusia sebagai individu yang punya kebebasan. Ketika manusia ditempatkan sebagai objek dalam seluruh realitas sosial, jelas bahwa penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia secara universal akan mengalami degradasi. Lebih parah, ada kecenderungan untuk menjadikan manusia sebagai komoditas. Manusia dibuat semacam barang ekonomis hanya karena kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu demi mengejar kekuasaan dan keuntungan.

Eksistensi manusia sebagai pribadi berimplikasi pada kemampuan manusia untuk menentukan diri secara bebas. Manusia memberi makna untuk kehidupannya dengan mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukan. Lebih jauh, manusia tidak hanya berhenti pada tahap mempertimbangkan, tetapi juga menyatakan apa yang menjadi pertimbangannya. Karena itu manusia bukan saja *the rational being*, melainkan juga *the act of being*.¹ Ini berarti bahwa kualitas diri manusia sebagai pribadi diungkapkan dan dinyatakan melalui seluruh perbuatan nyata yang dilakukan sehari-hari. Dengan begitu, segala bentuk diskriminasi dan pengekangan terhadap pribadi manusia dengan seluruh kebebasan yang dimilikinya merupakan tindakan merendahkan martabat manusia sebagai individu.

Persoalan menyangkut penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia adalah isu serius yang harus diperhatikan dan urgen untuk dicarikan jalan keluarnya. Kurangnya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia pada umumnya menimpa kelompok-kelompok minoritas dalam relasi sosial. Individu-individu yang secara alamiah tergabung dalam suatu kelompok minoritas dalam masyarakat lebih mudah dan rentan sekali mengalami diskriminasi semacam ini, salah satunya adalah kaum perempuan.

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia, Jendela Menyingkap Humanisme*, cetakan kelima (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2022), hlm. 55.

Realitas dunia hari-hari ini masih menampilkan dan menempatkan perempuan sebagai kelompok kelas dua dalam lingkungan sosial. Perempuan yang pada dasarnya adalah makhluk bermartabat kurang sekali mendapatkan penghargaan terhadap apa yang menjadi eksistensi dirinya. Perempuan dengan segala sesuatu yang melekat di dalam dirinya dan dengan segala sumber daya yang dimilikinya tidak pernah luput dari semua bentuk upaya eksploitasi. Ini adalah realitas yang sangat memprihatinkan. Tampaknya, seluruh upaya dan perjuangan dari kelompok-kelompok feminis belum sampai pada titik ideal ketika berhadapan dengan kenyataan-kenyataan memprihatinkan yang masih melekat dengan dunia dan kehidupan perempuan. Perempuan masih saja mengalami diskriminasi dalam berbagai macam aspek kehidupan. Perempuan masih sering dilihat sebagai objek komersial yang punya potensi besar untuk mendatangkan kenikmatan dan keuntungan bagi sekelompok orang. Lebih jauh, perempuan masih belum punya kebebasan yang benar-benar cukup untuk menentukan sendiri perjalanan dan arah hidupnya. Nasib hidup perempuan seperti dibelenggu, diatur, dan dikontrol oleh kelompok orang-orang berkuasa yang umumnya merupakan laki-laki.

Kenyataan sosial dengan seluruh realitas ketimpangan yang ditampilkan selalu menimbulkan ketidaknyamanan. Ketimpangan-ketimpangan yang ada perlu dibongkar dan ditata kembali demi kebaikan bersama. Salah satu upaya mengkritisi ketimpangan yang ada ialah menulis. Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* berusaha menampilkan realitas ketimpangan sosial yang dialami oleh kaum perempuan. Eka menampilkan bentuk penindasan dan kekerasan yang selalu diterima oleh kaum perempuan sebagai kelompok minoritas dalam kenyataan sosial. Penindasan dan kekerasan tersebut muncul dalam aneka wajah dan bentuk, misalnya terungkap dalam eksploitasi terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perempuan termasuk di dalamnya adalah kecantikan.

Pembicaraan mengenai kecantikan selalu merujuk pada wajah atau muka seseorang. Kecantikan dalam pandangan umum selalu merupakan sesuatu yang sangat melekat dengan kaum perempuan dan dipahami sebagai sesuatu yang indah dan menarik untuk diamati dan dilihat. Opini umum

memberikan pandangan tentang bagaimana menegaskan kecantikan yang selanjutnya diterima publik sebagai sebuah standar dalam pergaulan bersama. Seorang wanita dalam konteks masyarakat Indonesia akan dikatakan cantik apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain punya wajah yang menarik dan elok; punya bentuk tubuh yang ideal; punya rambut yang lurus, hitam, dan panjang. Tentu saja ada kriteria lain yang menjadi tolak ukur untuk menentukan kecantikan seorang perempuan, tetapi beberapa ciri yang dipaparkan di atas merupakan pendapat dan pandangan umum bagaimana menilai cantik atau tidaknya seorang perempuan.

Berkaca pada realitas yang ada, dapat dikatakan bahwa menjadi perempuan adalah sesuatu yang tidak mudah. Ada banyak sekali ekspektasi yang seringkali menjadi beban untuk perempuan. Dalam urusan kecantikan, ekspektasi yang ada hadir dalam bentuk standar-standar umum yang seringkali tidak masuk akal. Cantik itu langsing, cantik itu putih, cantik itu tinggi, cantik itu mulus, dan lain sebagainya. Padahal perempuan sangatlah beragam dan kecantikan itu sendiri merupakan sesuatu yang mestinya tidak boleh distandardisasi.

Cantik Itu Luka merupakan campuran dari pelbagai gaya pemikiran yang memang menjadi minat penulisnya selama ini: surealisme-sejarah-filsafat.² Di dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka menampilkan tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh sentral. Dewi Ayu digambarkan sebagai seorang perempuan cantik keturunan Belanda. Dalam hubungannya dengan konteks historis, di dalam novel ini diceritakan situasi penjajahan yang dilakukan oleh pihak Belanda dan Jepang terhadap orang-orang Halimunda. Puncak penindasannya terjadi pada masa Jepang. Ada satu masa ketika para perempuan muda, khususnya keturunan Belanda dikumpulkan dan diisolasi oleh para tentara Jepang. Perempuan-perempuan ini kemudian menjalani seleksi-seleksi tertentu untuk selanjutnya dijadikan seperti komoditas demi kepentingan komersial; seluruh dirinya dieksploitasi demi kesenangan dan kenikmatan para tentara Jepang. Dewi Ayu dan teman-temannya kemudian dijadikan sebagai

² Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. i.

pelacur untuk memenuhi hasrat seksual para tentara Jepang. Ini adalah sebuah kenyataan memilukan yang harus diterima oleh Dewi Ayu dan teman-temannya. Tidak ada perlawanan dari pihak kelompok ini karena kemungkinan untuk menang sangat kecil, bahkan mustahil. Fakta ini diterima dan dijalani sebagai upaya untuk menyelamatkan dan mempertahankan hidup.

Berdasarkan sejarah tradisi dan budaya di Indonesia, kedudukan perempuan sangat terbatas, ia telah ditempa sedemikian rupa di sekitar lingkungan dengan dominasi sistem patriarki yang menjadikannya sebagai manusia kelas dua.³ Kondisi hasil konstruksi seperti ini telah menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Perempuan merasa diri inferior terhadap laki-laki. Mirisnya, kondisi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang punya kepentingan tertentu untuk mengeksploitasi kaum perempuan. Perempuan yang dilihat punya sumber daya yang memadai dieksploitasi habis-habisan untuk mengejar keuntungan. Kecantikan sebagai sebuah potensi diri dan kekayaan yang ada pada perempuan menjadi salah satu alasan yang paling umum untuk dijadikan bahan eksplorasi.

Kecantikan yang melekat di dalam diri seorang perempuan pada dasarnya merupakan potensi dan kekayaan diri. Di dalam kisah penciptaan bumi dan segala isinya, Allah melihat bahwa segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu adalah baik adanya, termasuk manusia itu sendiri. Kendatipun demikian, tidak ada alasan yang cukup kuat untuk menampik fakta bahwa sejak dahulu manusia telah menetapkan standar-standar tertentu untuk menentukan sesuatu sebagai baik atau tidak. Ukuran kecantikan seorang perempuan juga turut distandardisasi oleh manusia. Konsekuensinya, ada perempuan yang selanjutnya dikatakan cantik sementara ada yang lain dibilang tidak cantik. Tentu saja, cantik merupakan sesuatu yang relatif, tidak sama dari orang ke orang, sangat bergantung pada subjek yang memberikan pendapat dan penilaian. Akan tetapi, kembali kepada standar-standar umum yang ditetapkan sejak awal mula, manusia tidak dapat menghindari kenyataan

³ Yulianeta, *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi* (Malang: Beranda, 2021), hlm. vi.

seperti ini, bahwa di dalam relasi sosial ada perempuan yang dikatakan sebagai yang cantik dan ada juga yang tidak.

Kecantikan adalah sesuatu yang bernilai positif, sesuatu yang mesti dibanggakan. Perempuan akan merasa bangga ketika dikatakan cantik. Eka Kurniawan melalui tokoh utamanya Dewi Ayu dalam *Cantik Itu Luka* melihat kecantikan dari sisi yang berbeda, bahkan berlawanan sama sekali dengan pendapat umum. Alih-alih mendatangkan kebahagiaan, kecantikan yang dimiliki justru mendatangkan musibah, membawa penderitaan. Kecantikan yang dimilikinya tidak hanya mendatangkan penderitaan untuk dirinya, tetapi juga seluruh keturunannya. Karena kecantikan yang dimilikinya, Dewi Ayu dikomersialisasi, dijadikan komoditas untuk mengejar kesenangan sekelompok orang.

Penulis melihat bahwa cerita yang dibangun Eka di dalam novel *Cantik Itu Luka* adalah representasi dari fakta sosial yang terjadi di dalam hidup manusia setiap hari. Banyak perempuan dieksploitasi karena kecantikan yang dimiliki. Kecantikan selanjutnya tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang positif yang dapat menjadi kebanggaan bagi semua perempuan yang memilikinya. Kecantikan pada sisi lain menjelma sesuatu yang membuat setiap perempuan mesti berhati-hati dalam menggunakannya. Berkaca pada rupa-rupa pembahasan yang ditemukan dalam fenomena hidup bermasyarakat di atas serta melihat permasalahan yang diangkat oleh Eka Kurniawan dalam novelnya, penulis ingin membahas lebih jauh persoalan seputar kecantikan perempuan dengan segala problematikanya. Mengapa kecantikan jika ditelaah lebih jauh bisa punya potensi menimbulkan luka? Mengapa kecantikan rentan sekali dengan komersialisasi? Bagaimana seharusnya perempuan melihat dan memanfaatkan secara baik kecantikan yang dimilikinya?

Eksploitasi terhadap kecantikan yang dimiliki oleh perempuan sudah berlangsung sejak lama. Salah satu fakta lain yang cukup memprihatinkan adalah perempuan sebagai subjek yang mempunyai kecantikan itu sendiri kerap kali salah memanfaatkannya. Artinya bahwa perempuan sebagai subjek yang punya hak penuh atas kecantikan yang ada tidak benar-benar

memanfaatkannya dengan baik. Ini menjadi salah satu titik lemah yang dimiliki oleh perempuan. Fenomena ini membuka peluang seluas-luasnya untuk melanggengkan segala bentuk pemerasan terhadap sumber daya perempuan. Kelompok orang-orang yang berkuasa membaca peluang yang ada sehingga semua masalah terkait diskriminasi terhadap perempuan tak pernah tuntas dibahas sampai saat ini.

Berhadapan dengan kenyataan yang terjadi dalam komunitas masyarakat sosial dan peristiwa yang diangkat oleh Eka Kurniawan di dalam novel *Cantik Itu Luka*, penulis menemukan setidaknya dua fakta problematis yang berkaitan dengan kecantikan perempuan. *Pertama*, adanya upaya eksploitasi dari pihak luar terhadap kecantikan perempuan. Perempuan yang dianggap memenuhi standar kecantikan umum dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan. Kecantikan yang dimiliki oleh perempuan dijadikan seperti komoditas untuk diperjualbelikan. Mirisnya, perempuan pada umumnya menyadari kenyataan yang ada, tetapi terlihat seperti membiarkan bahkan menerimanya begitu saja. Ini tentunya adalah masalah serius yang menimpa kaum perempuan. Namun, perlu sudut pandang lain untuk melihat alasan di balik dibiarkan bahkan diterimanya setiap bentuk eksploitasi yang dialami oleh kaum perempuan. Membiarkan bahkan menerima fakta yang dialami boleh jadi merupakan cara perempuan untuk berjuang mempertahankan hidup. Perempuan yang berhadapan langsung dengan realitas yang ada sepertinya tidak punya pilihan yang lain selain menerimanya sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal yang sama juga dilihat oleh Eka Kurniawan. Di dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka menampilkan Dewi Ayu yang dipaksa untuk menjadi pelacur dan bagaimana Dewi Ayu menerima tindakan tersebut sebagai bagian dari caranya untuk menyelamatkan dan mempertahankan hidupnya. Membiarkan diri menjadi pelacur adalah pilihan terbaik yang diambil oleh Dewi Ayu supaya tetap dapat hidup.

Kedua, kecantikan sebagai kekayaan yang melekat erat dengan perempuan dimanfaatkan secara keliru oleh perempuan itu sendiri. Situasinya kurang lebih hampir sama sebagaimana fakta pertama yang diungkapkan di

atas. Namun, di sini subjek utama yang melakukan tindakan tersebut adalah perempuan sendiri. Perempuan (yang cantik) menyadari kecantikan yang dimiliki dan kemudian memanfaatkan kecantikan yang ada untuk kepentingan tertentu. Di sini, kecantikan itu juga menjadi seperti barang dagangan yang diperjualbelikan. Perempuan yang cantik selalu mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan kecantikan yang dimilikinya demi mendapatkan apa saja yang diinginkan. Hal ini bisa saja terjadi sebagai akibat dari seluruh konstruksi sosial yang sudah dibangun sejak lama. Kenyataan yang dihadapi di dalam pergaulan sosial tidak memberi kemungkinan bagi perempuan untuk mengeksplorasi diri secara lebih baik. Tindakan-tindakan perempuan yang mengeksplorasi diri dengan jalan yang keliru dan yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam sebuah lingkungan sosial adalah tindakan-tindakan yang sangat disayangkan.

Penulis melihat hal yang sama juga diangkat oleh Eka dalam tokoh Dewi Ayu. Diceritakan oleh Eka bahwa sesudah masa penjajahan Jepang, Dewi Ayu tetap memilih untuk menjadi seorang pelacur di Halimunda sebagaimana orang-orang Halimunda sudah mengenalnya. Selain sebagai usaha untuk tetap mempertahankan hidup, pilihan untuk menjadi pelacur dilihat oleh Dewi Ayu sebagai pekerjaan yang cukup mudah untuk didapatkan. Ini tentu saja karena Dewi Ayu sudah menjadi primadona di Halimunda. Dewi Ayu dilihat sebagai pelacur tercantik yang ada di Halimunda. Ada unsur kecantikan yang memberi pengaruh besar di sana. Artinya bahwa, selain Dewi Ayu sudah terlanjur menjadi pelacur sebelumnya, faktor kecantikan yang dimiliki juga turut berpengaruh bagi Dewi Ayu untuk mengambil keputusan menjadi seorang pelacur lagi. Kecantikan yang ada diyakini Dewi Ayu sebagai daya tarik yang cukup kuat untuk mendatangkan sebanyak mungkin orang.

Kecantikan merupakan sebuah fakta terberi yang melekat erat dengan perempuan. Lalu, fakta lain yang harus diterima adalah bahwa perempuan itu makhluk yang sangat beragam. Keberagaman yang dimiliki oleh perempuan adalah kekayaan yang perlu dihargai oleh semua individu. Penghargaan

terhadap keberagaman itu mestinya menyadarkan setiap orang untuk tidak keliru memanfaatkan kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh perempuan.

Kecantikan sebagai sebuah fakta terberi yang melekat erat dengan perempuan adalah salah satu potensi diri. Kelompok masyarakat dengan standar-standar tertentu selalu punya kecenderungan untuk mengistimewakan perempuan-perempuan tertentu yang dianggap memenuhi standar kecantikan sebagaimana sudah dikonstruksi. Yang menjadi masalah adalah ketika tindakan pengistimewaan tersebut bisa jadi merupakan modus untuk sesuatu yang lain.

Diskriminasi yang dialami oleh perempuan adalah fakta ketimpangan sosial yang pada tahap selanjutnya menimbulkan banyak reaksi atasnya. Ada banyak upaya yang coba dibuat dalam rangka mengatasi ketimpangan yang ada. Upaya-upaya yang ada dimaksudkan untuk menyuarkan ketidakadilan yang sudah sekian lama menimpa kaum perempuan serentak menuntut perlakuan yang adil terhadap perempuan. Memang tidak bisa disangkal bahwa kebanyakan upaya yang ada belum dapat sampai pada apa yang menjadi harapan dan cita-cita. Ada jarak antara yang diidealkan dengan yang terjadi dalam kenyataan hidup. Realitas yang disaksikan masih tetap sama, yakni diskriminasi terhadap kelompok perempuan dengan rupa-rupa wajah yang ditampilkannya.

Berdasarkan gambaran-gambaran yang dipaparkan oleh penulis di atas, bertolak dari fakta yang terjadi pada kaum perempuan, dan peristiwa yang diangkat oleh Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka*, penulis ingin melihat lebih jauh kecantikan pada perempuan dengan segala problematikanya. Penulis ingin membahas persoalan seputar kecantikan perempuan pada tokoh Dewi Ayu yang diangkat oleh Eka dalam novelnya serta membahas fakta-fakta sosial yang berhubungan juga dengan kecantikan perempuan. Oleh karena itu, penulis memberanikan diri untuk memberi judul skripsi ini: **KOMERSIALISASI KECANTIKAN: ANALISIS TOKOH DEWI AYU DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk membahas persoalan seputar kecantikan perempuan dengan segala problematikanya. Persoalan yang hendak dibahas di dalam karya tulis ini adalah persoalan menyangkut kecantikan sebagai sebuah potensi yang ada pada perempuan dengan seluruh kemungkinan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan komersialisasi, entahkah oleh perempuan itu sendiri maupun oleh subjek lain. Penulis melihat adanya tindakan eksploitasi yang keliru terhadap kecantikan yang dimiliki oleh perempuan. Kecantikan yang merupakan potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan untuk tujuan komersialisasi demi mendapatkan keuntungan. Ini adalah tindakan yang tentu saja menimbulkan masalah bagi kaum perempuan.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk beberapa tujuan. *Pertama*, membahas kecantikan pada perempuan menurut standar-standar umum sebagaimana sudah dikonstruksi oleh masyarakat pada umumnya. *Kedua*, membahas persoalan menyangkut kecantikan perempuan yang dikomersialisasi, baik oleh perempuan sebagai subjek yang memiliki kecantikan tersebut maupun oleh pihak lain. *Ketiga*, memaparkan gagasan sebagai upaya untuk mengatasi persoalan menyangkut kecantikan perempuan yang dikomersialisasi. Tujuan lain yang ingin dicapai dari penulisan karya tulis ini adalah untuk memenuhi sebagian dari tuntutan guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menggeluti karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang bersifat analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di sini, penulis menaruh fokus pada literatur-literatur seperti buku, majalah, artikel maupun data-data yang diperoleh dari internet yang dapat digunakan sebagai rujukan yang komprehensif dan dapat

dipertanggungjawabkan. Penulis mengumpulkan literatur-literatur yang membahas isu tentang feminisme dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya lalu merangkumnya secara sistematis untuk membahas tema di atas. Adapun beberapa sumber yang dijadikan bahan rujukan dalam penulisan karya tulis ini antara lain

1. Novel Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2020)
2. Buku Yulianeta yang berjudul *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi* (Malang: Beranda, 2021)
3. Buku Fredy Sebho yang berjudul *Estetika Tubuh; Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017)

Selain beberapa sumber di atas, penulis juga menggunakan beberapa buku yang lain, skripsi, artikel, jurnal, maupun sumber-sumber yang diperoleh secara *online* melalui internet yang berhubungan dengan tema yang dibahas dalam karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini memuat lima bab. Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Pada bab yang kedua, penulis membahas fakta kecantikan sebagai potensi dan kekayaan diri yang dimiliki oleh perempuan. Penulis membahas hal-hal seputar kecantikan yang ada pada perempuan dan pandangan masyarakat umum tentang kecantikan. Bagian ini akan diisi dengan pembahasan mengenai konsep kecantikan yang berkembang di dalam masyarakat sebagai produk dari konstruksi sosial.

Bab ketiga adalah bagian yang diisi oleh penulis dengan ulasan terhadap novel *Cantik Itu Luka*. Penulis akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan novel *Cantik Itu Luka*. Bahasan pada bab ini mencakup

identitas penulis novel serta unsur-unsur intrinsik yang ditemukan di dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Pada bab keempat, penulis membahas bentuk-bentuk komersialisasi terhadap kecantikan perempuan. Penulis menampilkan fakta yang berhubungan dengan eksploitasi dan komersialisasi kecantikan. Bertolak dari fakta komersialisasi terhadap kecantikan tersebut, penulis menganalisis tokoh Dewi Ayu di dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan seluruh persoalan komersialisasi terhadapnya.

Bab yang terakhir berisi kesimpulan atas karya tulis ini dan juga saran dari penulis berhubungan dengan tema yang dibahas. Bab ini menjadi penutup untuk seluruh pembahasan di dalam karya tulis ini.